Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 16 No. 2 Desember 2025

Page: 157-176

Received: 02-10-2025 **Accepted:** 03-12-2025
Revised Received: 27-10-2025 **Online Available:** 19-12-2025

KETIKA JIHAD MENJADI NARASI SINEMATIK: DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERSEPSI ISLAM DALAM FILM MOSUL (2019)

WHEN JIHAD BECAME A CINEMATIC NARRATIVE: THE IMPACT OF GLOBALIZATION ON THE PERCEPTION OF ISLAM IN THE FILM MOSUL (2019)

Muhammad Hilmy Abdillah [1,a)], Mohammad Izdiyan Muttaqin [2], dan Andi Faisal Bakti [3]
[1,2,3]Universitas Indonesia
Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424
[a)]*e-mail: muhammad.hilmy33@ui.ac.id*

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pemaknaan konsep-konsep keagamaan seperti jihad, dengan media global seperti film Mosul (2019) sering kali menyederhanakan dan mereduksi maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film Mosul mempengaruhi persepsi publik tentang jihad dan memberikan wawasan tentang cara mengatasi distorsi makna jihad di era globalisasi. Penelitian ini berpendapat bahwa media global berkontribusi pada distorsi makna jihad melalui pemaknaan yang simplistik dan dramatis. Menggunakan teori "cultural imperialism", "rigging the free market", dan "current debates", penelitian ini menganalisis dampak media terhadap persepsi publik. Metodologi yang digunakan adalah analisis wacana dengan pendekatan media, mencakup analisis isi dan wawancara. Analisis menunjukkan bahwa film ini memperkuat stereotip negatif tentang jihad, dan penting untuk meningkatkan literasi media agar publik dapat memahami representasi ini secara lebih kritis dan seimbang. Sebagai kesimpulan, globalisasi memiliki dampak negatif yang signifikan

©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

terhadap diskursus makna jihad, terutama melalui representasi media seperti film Mosul (2019). Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi publik tentang jihad cenderung dipengaruhi oleh narasi global yang sering kali tidak akurat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan literasi media dan kesadaran kritis dalam mengkonsumsi informasi dari media global. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam menilai media secara kritis. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi makna jihad dalam berbagai bentuk media lain dan mengembangkan strategi edukasi yang efektif untuk mengatasi distorsi makna jihad. Dengan demikian, diharapkan pemahaman publik tentang jihad dapat lebih akurat dan seimbang.

Kata Kunci: Globalisasi; Jihad; Bias Media; Cultural Imperialism; Literasi Media; Stereotip.

ABSTRACT

Globalization has brought about a major shift in the meaning of religious concepts such as jihad, with global media such as the film Mosul (2019) often simplifying and reducing their meaning. This research aims to explore how the film Mosul affects the public's perception of jihad and provides insights into how to overcome the distortion of the meaning of jihad in the era of globalization. This study argues that the global media contributes to the distortion of the meaning of jihad through simplistic and dramatic meanings. Using the theories of "cultural imperialism", "rigging the free market", and "current debates", this study analyzes the impact of media on public perception. The methodology used is discourse analysis with a media approach, including content analysis and interviews. The analysis shows that the film reinforces negative stereotypes about jihad, and it is important to increase media literacy so that the public can understand this representation in a more critical and balanced way. In conclusion, globalization has a significant negative impact on the discourse of jihad, especially through media representations such as the film Mosul (2019). Reflections from this study show that public perception of jihad tends to be influenced by global narratives that are often inaccurate. The implication of these findings is the need to increase media literacy and critical awareness in consuming information from global media. In addition, it is important for the public to develop analytical skills in critically assessing the media. Suggestions for further research are to explore the meaning of jihad in various forms of other media and develop effective educational strategies to overcome distortions of the meaning of jihad. Thus, it is hoped that the public's understanding of jihad can be more accurate and balanced.

Keywords: Globalization; Jihad; Media Bias; Cultural Imperialism; Media Literacy; Stereotypes.

1. Pendahuluan

Film *Mosul* (2019) menggambarkan jihad dalam konteks konflik modern, yang sering kali menyederhanakan dan mereduksi maknanya. Dalam film ini, jihad sering kali ditampilkan sebagai aksi kekerasan yang tidak memperhitungkan konteks spiritual dan sosial yang lebih luas. Pemaknaan ini menyederhanakan konsep jihad, mengurangi kekayaan makna yang sebenarnya terkandung

dalam ajaran Islam. Dengan narasi yang simplistik dan dramatis, film *Mosul* cenderung memperkuat stereotip negatif tentang jihad, mengaburkan kompleksitas dan kedalaman yang seharusnya ada dalam konsep ini. Pemaknaan seperti ini menimbulkan permasalahan dalam pemahaman masyarakat global tentang jihad, yang semakin jauh dari makna aslinya dalam Islam. (Branston, G., & Stafford, R., 2003).

Penggambaran jihad dalam film *Mosul* juga mencerminkan bagaimana media global membentuk persepsi publik melalui pemilihan dan penekanan pesan tertentu. Film dan media kerap menyoroti sisi konflik dan kekerasan dari jihad, namun mengabaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi landasan utamanya. Representasi semacam ini berkontribusi pada pembentukan makna yang bias dan menyempit, di mana jihad seolah identik dengan ekstremisme. Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa media internasional sering membingkai jihad dalam konteks kekerasan politik, bukan sebagai perjuangan moral dan spiritual yang lebih luas (Ahmad, 2022; Çoban, 2018).

Dalam globalisasi informasi, arus media lintas batas mempercepat penyebaran citra dan persepsi tentang Islam yang tidak selalu akurat. Film dan platform digital menjadi saluran utama dalam membentuk imajinasi publik tentang dunia Islam. Ketika narasi yang beredar lebih menonjolkan kekerasan dan konflik, pemirsa global menerima pemahaman yang keliru tentang jihad dan identitas Muslim. Fenomena ini mengarah pada reproduksi citra Islam yang seragam dan negatif, yang pada akhirnya memperkuat prasangka sosial di tingkat global (Fuchs, C., & Sandoval, M. 2014).

Film *Mosul* (2019) seharusnya dapat menjadi medium yang lebih reflektif dengan menampilkan jihad dalam dimensi spiritual dan sosial yang utuh. Pendekatan semacam ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih akurat, tetapi juga membantu membangun persepsi yang seimbang di masyarakat global. Penggambaran yang komprehensif dapat memperkaya pemahaman publik bahwa jihad tidak sekadar tentang perlawanan fisik, melainkan juga tentang perjuangan moral, intelektual, dan kemanusiaan.

Makna jihad dalam media global seperti film *Mosul* seharusnya menciptakan persepsi yang lebih positif dan mendalam tentang jihad. Media memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang akurat dan seimbang, yang dapat membantu mengubah persepsi negatif yang ada di masyarakat. Dengan memberikan pemaknaan yang lebih tepat, media dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang makna sebenarnya dari jihad, yang mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, dan moral. Ini akan membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif, dan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan positif tentang jihad di kalangan masyarakat global. (Mumby, D. K., 2004).

Media global seharusnya memberikan pemaknaan yang lebih akurat dan mendalam tentang jihad, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan fokus pada pemaknaan yang seimbang dan informatif, media dapat membantu memperbaiki pemahaman yang salah tentang jihad. Ini melibatkan upaya untuk menghindari sensasionalisme dan dramatisasi berlebihan, serta lebih menekankan pada konteks spiritual dan moral dari jihad. Dengan demikian, media dapat berkontribusi pada penciptaan narasi yang lebih adil dan kritis tentang jihad, yang membantu mengedukasi masyarakat dan mengurangi distorsi makna yang sering terjadi.

Dalam hal ini, literasi media menjadi elemen penting. Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk membaca dan menafsirkan pesan media secara kritis agar tidak terjebak dalam bias representasi. Literasi media juga membantu mengenali pola-pola penyederhanaan dan dramatisasi yang sering muncul dalam pemberitaan atau film bertema keagamaan. Penguatan program literasi media, terutama bagi generasi muda, menjadi langkah penting untuk menumbuhkan pemikiran yang kritis dan terbuka (Gurevitch, M., 1988).

Selain itu, dakwah melalui jurnalisme dan media modern dapat menjadi sarana untuk mengembalikan pemaknaan jihad ke dalam konteks yang lebih konstruktif. Dengan membangun komunikasi yang berbasis nilai dan pengetahuan, dakwah di ruang publik dapat membantu mengurangi bias serta memperkuat pemahaman yang adil tentang ajaran Islam. Upaya ini juga dapat mendorong kolaborasi antara praktisi media dan akademisi agar narasi yang disampaikan lebih representatif dan berimbang (Bakti, A. F., & Lecomte, I., 2015)

Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan wacana tentang jihad dalam media dapat lebih seimbang dan berkeadilan, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesungguhnya ada dalam ajaran Islam. Hal ini bukan hanya memperbaiki pemahaman publik, tetapi juga berpotensi mengurangi ketegangan sosial dan stereotip negatif yang kerap muncul akibat distorsi makna di media. Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana *Mosul* (2019) membentuk persepsi publik tentang jihad serta menawarkan cara untuk memperbaiki pemahaman tersebut agar lebih sesuai dengan hakikatnya dalam Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana film *Mosul* mempengaruhi persepsi publik tentang jihad dan memberikan wawasan tentang cara mengatasi distorsi makna jihad di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak negatif globalisasi terhadap pemaknaan jihad dan menawarkan strategi untuk mengedukasi masyarakat tentang makna jihad yang lebih akurat dan seimbang.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan media. Paradigma kritis dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana kekuatan sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi pemaknaan konsep-konsep penting seperti

jihad. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang diamati tetapi juga mengkritisi dan menganalisis struktur kekuasaan yang mendasari dan mempengaruhi pemaknaan tersebut. (Rizki, J. W. S., 2012)

Subjek penelitian ini adalah film *Mosul* (2019). Film ini dipilih karena pemaknaannya tentang jihad dalam konteks konflik modern, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi pemaknaan jihad. Objek penelitian ini adalah dampak negatif globalisasi terhadap makna jihad. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana film Mosul menyajikan jihad dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi publik tentang jihad.

Data dikumpulkan dari dua sumber utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa analisis isi film *Mosul* (2019). Analisis isi melibatkan pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratif dari film, termasuk dialog, karakter, plot, dan setting. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam film dan bagaimana tema-tema tersebut terkait dengan pemaknaan jihad. Sumber sekunder berupa literatur yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis. Literatur ini mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang globalisasi, media, jihad, dan pemaknaan dalam film. Sumber sekunder ini membantu memberikan konteks teoretis dan historis untuk analisis yang dilakukan. (Rizki, J. W. S., 2012)

Analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji tema-tema utama dalam film *Mosul* (2019). Analisis wacana adalah pendekatan yang cocok untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dan pemaknaan digunakan untuk membentuk pemahaman dan persepsi tentang suatu konsep. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana membantu mengidentifikasi bagaimana film *Mosul* menggambarkan jihad dan bagaimana pemaknaan ini mencerminkan atau menantang narasi dominan tentang jihad. (Rizki, J. W. S., 2012)

Langkah-langkah dalam analisis wacana meliputi pengamatan awal, koding, kategorisasi, dan analisis kritis. Pengamatan awal dilakukan dengan menonton film *Mosul* beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman awal tentang narasi dan tema-tema utama. Elemen-elemen kunci dari film, seperti dialog, adegan penting, dan karakter, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berulang. Tema-tema yang diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan penelitian, seperti pemaknaan jihad, stereotip tentang Muslim, dan pengaruh globalisasi. Setiap kategori dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana tema-tema ini digunakan untuk membentuk pemahaman tentang jihad. Analisis ini juga mencakup bagaimana kekuatan sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi pemaknaan ini. (Rizki, J. W. S., 2012)

Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi

adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan temuan penelitian dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari film *Mosul* (2019) dengan data dari literatur yang relevan untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, analisis isi dan analisis wacana digunakan secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemaknaan jihad dalam film. Peneliti juga mengumpulkan umpan balik dari ahli dan akademisi di bidang studi media dan Islam untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan akurat dan relevan. (Rizki, J. W. S., 2012)

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan hingga analisis dan interpretasi data. Tahap persiapan meliputi penentuan topik dan tujuan penelitian, melakukan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang relevan dan membangun landasan teoretis, serta memilih film *Mosul* (2019) sebagai subjek penelitian dan menentukan fokus analisis. Tahap pengumpulan data melibatkan menonton dan menganalisis film *Mosul* (2019) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengumpulkan literatur yang relevan tentang globalisasi, media, dan jihad, serta mencatat observasi dan temuan awal dari analisis film.

Tahap analisis data melibatkan melakukan analisis isi terhadap elemen-elemen visual dan naratif dalam film, menggunakan analisis wacana untuk mengkaji bagaimana jihad dipahami dalam film, serta mengelompokkan temuan ke dalam kategori-kategori yang relevan dan menganalisisnya secara kritis. Tahap verifikasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari analisis film dengan literatur yang relevan, menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan, serta mengumpulkan umpan balik dari ahli untuk memastikan keakuratan analisis. Tahap interpretasi dan penyimpulan melibatkan menafsirkan hasil analisis dalam konteks dampak globalisasi terhadap makna jihad, menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, serta mengidentifikasi implikasi penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana film tersebut mempengaruhi persepsi publik tentang jihad.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi pemaknaan jihad melalui media, khususnya dalam film *Mosul* (2019). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi untuk mengatasi distorsi makna jihad yang disebabkan oleh pemaknaan media global. Dengan metodologi dan prosedur yang terstruktur ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika pemaknaan jihad di era globalisasi dan membantu dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang lebih efektif dalam menangani isu-isu terkait. (Rizki, J. W. S., 2012)

Metodologi kualitatif dengan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya analisis yang mendalam dan kritis terhadap media. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pemaknaan jihad dalam film *Mosul* (2019), tetapi juga mengkaji bagaimana pemaknaan tersebut dibentuk oleh kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi media dan kesadaran kritis dalam menghadapi pengaruh globalisasi terhadap pemaknaan konsep-konsep keagamaan. (Rizki, J. W. S., 2012)

Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi media dan agama, serta membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi persepsi publik tentang konsep-konsep penting seperti jihad. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi, praktisi media, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis wacana kritis dan studi media dalam konteks film bertema jihad, yang hingga saat ini masih jarang dilakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis teks berita atau wacana keagamaan formal, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengkaji representasi jihad dalam medium film populer dan menautkannya langsung dengan pengaruh globalisasi terhadap persepsi publik. Pendekatan ini memberikan perspektif segar tentang bagaimana konstruksi makna keagamaan dibentuk melalui narasi visual, sekaligus menunjukkan bagaimana media hiburan dapat berperan dalam pembentukan opini global tentang Islam dan jihad.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1 Jihad dan Globalisasi: Terkait Bersama

Prof. Amer al-Roubaie, pakar Globalisasi di International Institute of Islamic Thought and Civilization-Internati- onal Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM), mencatat:

"Telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*cultural imperialism*), penjajahan media (*media imperialism*), penggusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*) dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat." (Husaini, A. (2005).

Hegemoni Amerika dalam dunia hiburan dan pembentukan budaya global, dapat

dikatakan sebagai satu bentuk "Penjajahan Budaya oleh Amerika (American Cultural Imperialism)". Industri film Amerika dan berbagai stasiun TV-nya mendominasi pembentukan budaya global, dan dibalik itu semua mempromosikan kepentingan-kepentingan Amerika dengan mengekspor modernitas dan mempropagandakan konsumerisme. Globalisasi adalah satu masyarakat post-kapitalis yang mendorong kapitalisme dengan mempromosi kan sejumlah karakteristik dari kapitalisme. Sebagaimana dikatakan Holton: Tesis tentang Amerikanisasi adalah sesungguhnya kapi- talismelah dan bukannya Amerikanisme yang telah terglobalisasi. Itulah yang sebenarnya sedang menimpa umat manusia di seluruh pelosok dunia, Sebuah proses imperialisme budaya yang di- lakukan Barat, yang akhirnya juga tidak lepas dari kepentingan (interests) dari negara-negara kuat. Dalam bukunya, "*Ideologies of Globalization: Contending visions of a New World Order*", Mark Rupert menulis satu bab berjudul "*The Hegemonic Project of Liberal Globalization*". Ia mencatat bahwa globalisasi adalah proyek politik dari kekuatan sosial dominan dan akan selalu problematis dan mendapat tentangan:

"Tak ada alasan untuk mempercayai bahwa globalisasi liberal bersifat tak terhindarkan.... [globalisasi liberal] itu telah men- jadi proyek politik sebuah konstelasi kekuatan-kekuatan sosial dominan yang telah diketahui, ia juga telah, dan akan terus, membuat masalah secara politik dan dapat dilawan." (Rupert, M., 2012).

Berbagai kajian tentang fenomena globalisasi telah banyak di ungkapkan. Namun, kuatnya arus konsumerisme, hedonisme, dan narkotikisme yang dijejalkan kepada masyarakat dunia melalui berbagai acara-acara hiburan, memang sulit dibendung. Sihir-sihir dunia showbiz begitu menawan dan menyapu akal sehat. Manusia tidak diberi kesempatan untuk berpikir sehat, karena itu akan meng hambat laju proyek bisnis besar di dunia hiburan. Mode datang silih berganti. Artis muncul dan lenyap tanpa henti. Terus bergiliran. Manusia terus dijejali cara berpikir pragmatis dan hedonis, untuk melahap apa saja, menikmati hidup, tanpa peduli apakah cara yang dilakukannya menghancurkan nilai-nilai akhlak dan agama. (Rupert, M., 2012).

Hidup adalah untuk mengejar kesenangan, sebagaimana pernah diajarkan aliran filsafat Epicureans di zaman Yunani Kuno. Kata para filosof ini, tidaklah perlu memikirkan Tuhan, sebab Tuhan pun tidak peduli dengan manusia, dan asyik dengan dirinya sendiri. Juga, tidak perlu peduli dengan kehidupan setelah mati, sebab setelah mati, manusia sudah tidak ada lagi. Jika liberalisasi di bidang moral sudah berlang- sung, maka sebagian kalangan, demi kelancaran bisnisnya, akan mencoba-coba mencari legitimasi dari agama, sebagaimana yang terjadi dalam kasus homoseksual. Maka, kemudian, kalau perlu agama pun dijual atas nama modernisasi dan liberalisasi. Cara ini semakin ampuh jika ada kolaborasi untuk menjual produk tertentu. Yang pertama dipengaruhi tentulah 'cara berpikir. Karena itu bisa dipahami, mengapa banyak

dana dikucurkan untuk men- didik kaum Muslim agar memiliki pemikiran yang sejalan dengan cara berpikir Barat. Barat sangat percaya diri, bahwa cara pandang dan pola hidup mereka adalah yang terbaik untuk umat manusia, sehingga mereka juga berusaha memaksakannya untuk seluruh umat manusia, dengan bebagai cara. Sekularisasi dan liberalisasi seolah-olah menjadi keharusan bagi umat manusia. Manusia tidak diberi alternatif untuk membangun dan mengembangkan peradabannya sendiri. Sebab, hal itu akan menjadi tantangan bagi hegemoni peradaban Barat. Sebagai kekuatan hegemonik, Barat memang tidak mau disaingi. la ingin menjadi kekuatan tunggal. (Husaini, A. (2005).

Pada hakikatnya, globalisasi dibayangkan sebagai dunia tanpa batas yang memfasilitasi pertukaran ide, barang, dan sistem untuk manfaat semua orang. Ini mirip dengan jihad yang tidak mengenal batas di Bumi Allah dan juga, seperti yang dikonseptualisasikan dalam Islam, bertujuan untuk perbaikan kondisi individu, masyarakat, komunitas, dan global melalui hukum dan sistem yang dianjurkan oleh Islam. Jihad modern – yang mendapat perhatian sebagai ancaman kontemporer dan bahaya global setelah 9/11 – dengan demikian menggunakan alat dan teknik globalisasi untuk keuntungan besar. Bab ini menjelaskan berbagai cara di mana gerakan jihad menggunakan alat-alat globalisasi kontemporer. Bab ini dimulai dengan pengenalan asal-usul dan sifat jihad serta hubungannya dengan wacana globalisasi. Diskusi kemudian beralih ke jangkauan global jihad dengan berfokus pada berbagai cara alat-alat globalisasi digunakan, termasuk cara-cara kriminal untuk memperoleh dana, pemeliharaan jaringan tradisional, transportasi barang melalui jalur maritim, dan penggunaan jaringan berbasis sel. Bab ini kemudian mengeksplorasi kesamaan antara gerakan jihad dan globalisasi termasuk penggunaan internet dan teknologi jaringan untuk memperluas jangkauan. (Hassan, N., 2011).

Dalam kata-kata seorang pengacara Pakistan yang terlatih dalam hukum konstitusi dan hukum Islam dengan pengalaman dalam menerapkan keduanya dalam kasus pengadilan untuk membela kliennya dari partai berbasis agama: “Sebenarnya Islam memperkenalkan globalisasi empat belas abad yang lalu. Agama kita meledak di luar semenanjung Arab ke benua lain. Ia menghancurkan batas-batas dan aturan 'nasional', ia menghapuskan ketidaksetaraan dan eksploitasi.” Dari perspektif ini, Islam dan globalisasi memiliki sejarah panjang dan kaya. Dengan ekstensi demikian pula jihad dan globalisasi. Dalam wawancara pribadi, Sheikh Ahmed Yassin, pendiri dan kepala Hamas Palestina yang tewas dalam serangan udara terarah Israel pada tahun 2004, banyak menjelaskan konsep Palestina sebagai amanah Islam, kondisi untuk jihad dan "operasi syahid" yang menurut pandangan Hamas dan partai berbasis agama lainnya bukanlah "operasi bunuh diri". Aspek syahid dari jihad memiliki asosiasi agama yang kuat dan sangat dihormati oleh mereka yang

berjuang: “Sama seperti Allah mewajibkan jihad untuk melindungi Islam dan Muslim, syahid diwajibkan untuk melindungi jihad. Meskipun konsep itu ada sebelum Islam, Allah menganugerahkan kehormatan yang sangat tinggi pada para syahid, kedua setelah para nabi. Tetapi harus ditekankan bahwa status syahid hanya dicapai ketika pengorbanan hidup seseorang adalah demi Allah, niat dan hasil yang hanya dinilai dan dianugerahkan oleh Allah.” (Hassan, N., 2011).

Globalisasi tidak dapat berfungsi tanpa lokalisasi. Hubungan tersebut asimetris tanpa nilai-nilai bersama dan distribusi sumber daya yang adil. Ini menghasilkan pertukaran manfaat dan keuntungan yang tidak seimbang yang merugikan bagian dunia yang lebih miskin. Aliran yang tidak seimbang ini memungkinkan norma-norma sosioekonomi dan politik yang tidak beradab untuk berkembang. Karena para jihadis tidak dapat sekadar melakukan jihad virtual, mereka memanfaatkan asimetri tersebut untuk melancarkan perang asimetris mereka sendiri. Jihad defensif tradisional diperjuangkan di wilayah lokal; jihad ofensif (yang dianggap sebagai jihad defensif a priori) diperjuangkan di "tanah jihad" yang jauh. Ada banyak fatwa tentang mengambil inisiatif: "Ini berarti mengejar kuffar di tanah mereka dan mengajak mereka ke dalam Islam serta memerangi mereka jika mereka tidak setuju untuk tunduk pada aturan Islam. Jenis jihad ini adalah kewajiban komunal bagi umat Islam” (Heine, J., & Thakur, R. C. (Eds.)., 2011)

3.1.1 Film *Mosul*

Mosul merupakan film yang diadaptasi dari artikel *Luke Mogelson The Desperate Battle to Destroy ISIS* (The New Yorker, 2017). Banyak jurnalis meliput pertempuran di Mosul, ibu kota kekhalifahan kelompok ekstremis Islam ISIS. Penulis Amerika Luke Mogelson, yang bertugas untuk The New Yorker , melihatnya dari sudut pandang yang unik: Dia bergabung selama dua bulan dengan tim SWAT dari kota Irak. “Saya selalu terkejut dengan betapa sedikitnya kita berbicara tentang trauma orang-orang Irak dan Afghanistan dibandingkan dengan seberapa banyak kita berbicara tentang trauma orang-orang Amerika yang pernah mengunjungi negara-negara tersebut.” Ujar Luke Mogelson. (Francesca Borri, 2017)

Tim SWAT dipimpin oleh Letkol Rayyan Abdelrazzak. Para jihadis telah menembak mati saudara laki-lakinya, meledakkan rumah ayahnya. Dia sendiri telah ditembak tiga kali. Namun Mogelson dengan sigap menghindari perang menjadi siklus balas dendam yang tiada akhir. Ia menceritakan pengalamannya di sana: “Perang di Irak adalah perang saudara, dan perang saudara bersifat pribadi—jika artikel saya mempunyai tema, mungkin itu temanya—tetapi ini tidak berarti bahwa perang di Irak hanya bersifat pribadi . Pribadi juga tidak selalu menunjukkan rasa dendam.”. (Francesca Borri, 2017)

Kisahnya memberikan gambaran yang suram dan mengecewakan tentang Irak: sebuah negara yang hancur dan tidak ada seorang pun yang benar-benar menjadi miliknya. Para prajurit merasa pertama dan

terutama sebagai "putra asli Mosul." Dan Anda teringat pesan mendiang Anthony Shadid: sebuah negara di mana kata "pembebasan" tidak lagi masuk akal, karena siapa pun yang menang, tidak ada yang akan berubah: para ekstremis berada di kedua sisi garis depan. . (Francesca Borri, 2017)

Film Amerika ini ditulis dan disutradarai oleh Matthew Michael Carnahan. Cerita tersebut diangkat berdasarkan kisah nyata yang diliput oleh harian New Yorker. Berkisah tentang tim SWAT Nineveh, tim yang melakukan operasi gerilya melawan ISIS dan berjuang mati-matian untuk menyelamatkan kota asal mereka, Mosul. (Rahmadhani C.D, 2022)

Mosul menceritakan tentang serangan teroris di suatu wilayah. Diceritakan bahwa teroris telah mengganggu pemerintahan Irak dan mulai mengusik wilayah kekuasaannya.Situasi inilah yang melatarbelakangi terbentuknya satuan tim kecil dengan kemampuan khusus dan memiliki kendaraan Humvee. Tim tersebut memiliki taktik penyerangan yang cepat dan berbagai keahlian perang lainnya. Kemudian, tim khusus ini diberi nama SWAT Nineveh. Unit SWAT sendiri terdiri dari orang-orang lokal yang berasal dari background keluarga korban akibat kekejaman ISIS (Rahmadhani C.D, 2022)

Film ini diawali dengan kemunculan SWAT dalam menyelamatkan dua polisi di Mosul, yang diserbu ISIS. Komandan tim, yakni Major Jasem (Suhail Dabbach), lalu memberikan tawaran kepada salah seorang polisi yang selamat, bernama Kawa (Adam Bessa), untuk tergabung dalam timnya. (Rahmadhani C.D, 2022)

Misi tim ini adalah melawan kelompok teroris dan berjuang membebaskan Irak dari ISIS. Diketahui bahwa ISIS telah bertindak tak manusiawi di Kota Mosul dengan melakukan berbagai kekejaman pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap masyarakat. (Rahmadhani C.D, 2022)

SWAT yang notabene adalah polisi kota pilihan, mereka pernah mendapat pelatihan dari pasukan khusus Amerika. Namun, karena jumlah pasukan hanya sedikit, yaitu 80 prajurit, maka tim ini sangat mudah teridentifikasi. Karena SWAT dianggap ISIS sebagai ancaman, ISIS mencari tahu seluk beluk mereka agar dapat memusnahkan SWAT. (Rahmadhani C.D, 2022)

Akibatnya, ISIS menyerang anggota keluarga dari pasukan SWAT, hingga menyebabkan pertumpahan darah dan jatuhnya korban-korban jiwa. Hal inilah yang membuat masing masing pasukan memiliki dendam pribadi terhadap teroris bahkan sebelum ISIS muncul. Meskipun telah berganti-ganti kepemimpinan, SWAT masih memiliki tekad yang bulat untuk mendepak teroris dari wilayah mereka. (Rahmadhani C.D, 2022)

3.1.3 Pemaknaan Jihad dalam Film *Mosul* (2019)

Film *Mosul* (2019) menggambarkan jihad dalam konteks konflik modern di Irak, yang sering kali menyederhanakan dan mereduksi maknanya. Jihad dalam film ini

ditampilkan sebagai aksi kekerasan yang tidak memperhitungkan konteks spiritual dan sosial yang lebih luas, sejalan dengan narasi global yang mendominasi. Pemaknaan ini cenderung memperkuat stereotip negatif tentang jihad, mengaburkan kompleksitas dan kedalaman yang sebenarnya terkandung dalam ajaran Islam. Narasi yang simplistik dan dramatis dari film *Mosul* menyajikan jihad sebagai tindakan ekstrem tanpa mempertimbangkan dimensi lain seperti perjuangan spiritual dan moral yang penting dalam Islam. (Wahyudi, D., & Kurniasih, N., 2021).

Hasil temuan dari analisis isi film menunjukkan bahwa film *Mosul* sering kali menggunakan citra kekerasan dan ekstremisme untuk menggambarkan jihad. Karakter-karakter dalam film ini, baik protagonis maupun antagonis, hampir semuanya digambarkan terlibat dalam aksi-aksi kekerasan yang terkait dengan jihad. Dialog-dialog dalam film juga cenderung menekankan aspek kekerasan ini, sering kali mengabaikan latar belakang spiritual dan sosial dari konsep jihad. Pemaknaan ini secara langsung mempengaruhi persepsi publik, memperkuat pandangan bahwa jihad identik dengan kekerasan dan terorisme.

Kebaruan analisis ini terletak pada penerapan analisis wacana kritis terhadap film populer bertema jihad, yang jarang dijadikan objek dalam kajian serupa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyoroti bagaimana narasi visual dan simbolik dalam film berkontribusi terhadap konstruksi makna keagamaan di ranah global.

Pada menit ke-28:12, terdapat adegan di mana ISIS sebagai antagonis dalam film ini mengumumkan kepada Tim SWAT sebagai protagonis: "Orang-orang tak bertuhan, kami datang membantai dan memenggal kalian. Prajurit negara Islam (jihadis) ada di mana-mana. Negara Islam akan tetap eksis." Adegan ini menunjukkan bagaimana jihad dimaknai sebagai tindakan kekerasan dan terorisme oleh kelompok ekstremis, yang kemudian diperkuat melalui pemaknaan dalam film.

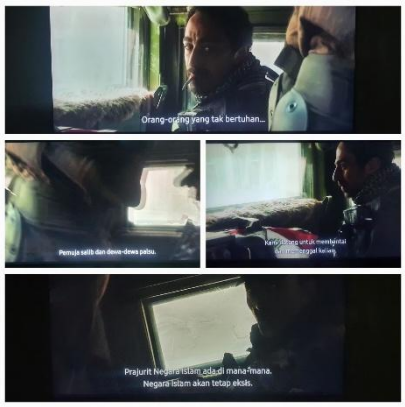

Gambar 1. Adegan pengumuman pihak ISIS kepada SWAT melalui radio (menit ke-28:12)

Dalam konteks *cultural imperialism*, adegan ini mencerminkan bagaimana media global, yang sering kali didominasi oleh kekuatan Barat, dengan bebas menyebarkan ideologi dan narasi tertentu yang mendiskreditkan Islam. *Cultural imperialism* menunjukkan bahwa budaya dominan menggunakan media untuk mempengaruhi dan mengontrol persepsi publik tentang budaya lain, dalam hal ini, Islam. Dengan menggambarkan jihad sebagai tindakan kekerasan dan terorisme, film ini memperkuat stereotip negatif yang sudah ada dan menyebarkan pemahaman yang salah tentang konsep jihad dalam Islam, sesuai

dengan agenda *cultural imperialism* untuk mendominasi dan mereduksi budaya non-Barat.

Pada menit ke-43:22, terdapat adegan di mana pasukan ISIS menembak warga sipil karena mereka lari dari daerah kekuasaan ISIS. Jika adegan ini disebarkan secara global tanpa penjelasan bahwa ISIS bukan representasi Islam secara umum, maka akan ada kesalahan dalam pemaknaan jihad. Adegan ini menggambarkan bagaimana ISIS menggunakan kekerasan terhadap warga sipil, yang dapat memperkuat pandangan bahwa jihad identik dengan terorisme dan kekerasan, tanpa memberikan konteks yang tepat bahwa tindakan ISIS tidak mewakili ajaran Islam yang sesungguhnya.



Gambar 2. Adegan Pasukan ISIS menembaki warga sipil (menit ke-43:22)

Rigging the Free Market menjelaskan bagaimana pasar informasi global dimanipulasi oleh aktor-aktor tertentu untuk mempromosikan narasi yang menguntungkan mereka dan mendiskreditkan pihak lain. Dalam konteks adegan di menit ke-43:22 ini, media yang menyebarkan adegan kekerasan oleh ISIS tanpa memberikan penjelasan bahwa ISIS tidak mewakili Islam secara umum merupakan bentuk manipulasi informasi yang memperkuat stereotip negatif tentang jihad dan Islam.

Dalam pasar informasi yang seharusnya bebas, berbagai perspektif dan konteks harus disajikan agar masyarakat dapat membuat penilaian yang tepat dan seimbang. Namun, *rigging the free market* terjadi ketika media mendominasi narasi dengan informasi yang bias dan tidak lengkap, mengabaikan nuansa dan kompleksitas sebenarnya. Hal ini menyebabkan pemaknaan jihad sebagai tindakan kekerasan dan terorisme semakin tersebar luas, sementara sisi spiritual dan sosial dari jihad dalam ajaran Islam diabaikan.

Dengan memonopoli pasar informasi, media global berkolusi untuk menyajikan narasi yang konsisten dengan agenda politik atau ideologis tertentu, sering kali untuk menjustifikasi tindakan tertentu atau mendiskreditkan kelompok tertentu. Dalam kasus ini, *rigging the free market* bekerja untuk memperkuat pandangan bahwa jihad identik dengan kekerasan ekstremis seperti yang ditampilkan oleh ISIS, tanpa memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang konsep jihad dalam Islam.

Oleh karena itu, penting untuk mendorong literasi media dan kesadaran kritis agar masyarakat dapat mengidentifikasi bias dan manipulasi dalam informasi yang mereka terima, dan memahami bahwa tindakan kekerasan oleh ISIS tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya tentang jihad.

Pada menit ke-58:12, terdapat adegan yang diambil di markas ISIS yang di dalamnya terdapat bendera Nabi Muhammad SAW. Jika pemaknaan ini disederhanakan tanpa penjelasan bahwa ISIS bukan representasi Islam secara umum, maka masyarakat global akan selamanya menganggap simbol tersebut memiliki kaitan yang kuat dengan terorisme. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol keagamaan dapat disalahgunakan untuk memperkuat narasi negatif.



Gambar 3. Adegan penyerbuan Markas ISIS (menit ke-58:12)

Current Debates dalam teori globalisasi mengacu pada perdebatan kontemporer tentang bagaimana konsep-konsep dan simbol-simbol dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks global. Adegan di menit ke-58:12 dari film Mosul menunjukkan penggunaan simbol keagamaan oleh ISIS, yang dapat mengarah pada salah pemahaman dan generalisasi negatif tentang Islam di kalangan masyarakat global. Ini sangat relevan dengan current debates mengenai bagaimana simbol-simbol agama dan budaya diinterpretasikan dalam media global.

Dalam perdebatan kontemporer, ada kekhawatiran yang meningkat tentang bagaimana simbol-simbol keagamaan disalahgunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk mempromosikan agenda kekerasan mereka. Dalam kasus ini, penggunaan bendera Nabi Muhammad SAW oleh ISIS dapat memperkuat persepsi bahwa Islam secara keseluruhan berhubungan erat dengan terorisme, yang sebenarnya tidak benar. Hal ini merupakan bagian dari strategi kelompok ekstremis untuk membingkai tindakan mereka dalam konteks keagamaan, meskipun mereka sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.



Gambar 4. Adegan Pasukan SWAT melaksanakan Sholat Zuhur

Pada menit ke-38:02, ada adegan di mana tentara SWAT melaksanakan sholat Dzuhur secara bergantian, namun adegan ini terganggu oleh percakapan yang tidak perlu. Ini menunjukkan adanya ideologi dominan yang tidak ingin nilai Islam dalam film ini ter-globalisasi karena citra Islam terlanjur hancur lebur dengan adanya dialog bahwa di menit 28:12 bahwa untuk berdirinya sebuah Negara

Islam maka harus melalui jalur jihad yang penuh darah.

Adegan di mana tentara SWAT melaksanakan sholat Dzuhur secara bergantian adalah upaya untuk menunjukkan sisi spiritual dan damai dari Islam. Namun, gangguan oleh percakapan yang tidak perlu menunjukkan bagaimana narasi ini bisa terganggu atau diabaikan oleh ideologi dominan yang mungkin tidak ingin nilai-nilai Islam yang sebenarnya dikenal luas. Ini menunjukkan bagaimana *cultural imperialism* bekerja untuk menyederhanakan dan mengontrol narasi tentang budaya lain, dalam hal ini, Islam.

Selain itu, dialog di menit 28:12 yang mengasosiasikan pendirian Negara Islam dengan jalur jihad yang penuh darah memperkuat stereotip negatif tentang Islam sebagai agama yang terkait dengan kekerasan dan terorisme. Ini adalah bagian dari strategi cultural imperialism, di mana media digunakan untuk menyebarkan ideologi dominan dan mengendalikan pemahaman global tentang konsep-konsep keagamaan yang kompleks seperti jihad.



Gambar 5. Adegan keberhasilan Tim SWAT menyelamatkan keluarga Waleed

Pada menit ke-01:32:12, setelah pasukan SWAT berhasil melumpuhkan seorang penjahat ISIS yang menyandera keluarga Waleed, ada adegan di mana Waleed memeluk anaknya dengan penuh kehangatan seraya membuang hijab yang dikenakan anaknya. Sekilas mungkin adegan ini bisa diartikan bahwa Waleed hanya ingin melepaskan hijab yang diberikan oleh penyandera keluarganya. Namun, jika disederhanakan, adegan ini bisa memperkuat dampak negatif globalisasi dalam pemaknaan jihad di film ini, seolah-olah menggambarkan bahwa simbol-simbol keislaman harus dihapuskan untuk menunjukkan pembebasan atau keselamatan.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Reinterpretasi Konsep Keagamaan dalam Konteks Modern

Pentingnya reinterpretasi konsep keagamaan, seperti jihad, dalam konteks modern tidak dapat diabaikan. Dalam era globalisasi, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas, konsep-konsep keagamaan sering kali disalahpahami atau disalahartikan. Film *Mosul* adalah contoh nyata bagaimana narasi yang simplistik dan dramatis dapat mendistorsi pemahaman tentang jihad. Reinterpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual diperlukan untuk mengembalikan makna asli dari jihad sebagai perjuangan spiritual dan moral, bukan hanya sebagai aksi kekerasan. (Wastiyah, L. J., 2020).

Integrasi dakwah dalam jurnalisme dan perlindungan hak asasi manusia dapat membantu menciptakan narasi yang lebih adil tentang jihad. Jurnalisme yang integratif dan berfokus pada dakwah dapat menyajikan informasi yang lebih seimbang dan akurat tentang konsep-konsep keagamaan. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jihad. Selain itu, perlindungan hak asasi manusia harus menjadi prioritas dalam penyajian informasi, memastikan bahwa narasi yang disampaikan tidak merugikan kelompok atau individu tertentu. (Romadlan, S., Wibisono, D. P., & Triwahyuningsih, Z., 2021).

3.2.2 Ekonomi Politik Media dan Kekuatan Media Alternatif

Ekonomi politik media menjelaskan bagaimana pasar media global sering kali dikendalikan oleh segelintir perusahaan besar yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik. Film *Mosul* diproduksi dalam konteks ekonomi politik media ini, di mana narasi yang disajikan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan komersial dan ideologis. Temuan menunjukkan bahwa media global memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman publik tentang isu-isu penting, termasuk jihad. Kekuatan media alternatif menjadi penting dalam konteks ini, sebagai sumber informasi yang dapat menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih seimbang. (Girija, S., 2020)

Media alternatif memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang jihad. Mereka dapat menantang narasi dominan yang sering kali bias dan menyederhanakan konsep-konsep kompleks. Dengan memberikan ruang untuk suara-suara yang berbeda dan narasi yang lebih mendalam, media alternatif dapat membantu masyarakat memahami konsep-konsep keagamaan dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Ini penting untuk mengatasi distorsi yang sering terjadi dalam pemaknaan jihad di media global. (Girija, S., 2020).

Dari sisi kebaruan, penelitian ini memperluas wacana ekonomi politik media dengan menautkannya langsung pada representasi jihad di film *Mosul*. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana kepentingan ekonomi, politik, dan ideologis memengaruhi cara konsep keagamaan diproduksi dan disebarkan melalui media hiburan global.

3.2.3 Literasi Media dan Kesadaran Kritis

Literasi media dan kesadaran kritis sangat penting dalam menghadapi pengaruh globalisasi terhadap pemaknaan jihad. Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengkritisi dan menganalisis informasi yang mereka terima dari media. Literasi media membantu individu memahami bagaimana media bekerja, siapa yang mengendalikannya, dan apa kepentingan di balik penyajian informasi tertentu. Kesadaran kritis memungkinkan masyarakat untuk melihat di balik narasi yang disajikan dan memahami konteks yang lebih luas. (Bakti, A. F., & Meidasari, V. E., 2014)

Pendidikan literasi media harus menjadi bagian integral dari kurikulum

pendidikan untuk membantu generasi muda memahami dan mengkritisi media. Dengan literasi media yang baik, masyarakat dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan kritis, mengurangi dampak negatif dari narasi yang bias dan menyederhanakan. Ini akan membantu menciptakan pemahaman yang lebih seimbang dan mendalam tentang jihad, serta konsep-konsep keagamaan lainnya. (Bakti, A. F., & Meidasari, V. E., 2014)

4. Simpulan dan Saran

Globalisasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap diskursus makna jihad, terutama melalui pemaknaan dalam media seperti film *Mosul* (2019). Pemaknaan jihad dalam konteks konflik modern yang disederhanakan sering kali mengaburkan makna asli dan spiritual dari konsep ini dalam Islam. Media global yang cenderung mencari sensasi dan dramatisasi memperkuat stereotip negatif tentang jihad, mengaburkan kompleksitas dan kedalaman yang seharusnya ada dalam konsep ini.

Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi publik tentang jihad cenderung dipengaruhi oleh narasi global yang sering kali tidak akurat. Adegan-adegan dalam film seperti Mosul menunjukkan bagaimana simbol-simbol keislaman dapat disalahartikan dan digunakan untuk memperkuat narasi negatif tentang Islam. Ini mencerminkan bagaimana ideologi dominan dapat menggunakan media untuk menyebarkan pemahaman yang bias dan tidak seimbang tentang jihad.

Selain itu, representasi yang salah tentang jihad dalam media global menunjukkan adanya pengaruh kuat dari cultural imperialism, di mana nilai-nilai dan perspektif budaya dominan mengendalikan narasi tentang konsep-konsep keagamaan dalam budaya lain. Hal ini mengakibatkan penyederhanaan yang merugikan dan distorsi makna asli dari konsep-konsep tersebut, termasuk jihad.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan literasi media dan kesadaran kritis dalam mengkonsumsi informasi dari media global. Literasi media yang baik memungkinkan masyarakat untuk mengenali bias dan manipulasi dalam informasi yang mereka terima, serta memahami konteks yang lebih luas dan kompleks dari konsep-konsep seperti jihad. Ini penting untuk mengurangi dampak negatif dari cultural imperialism dan memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang Islam.

Penting bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam menilai media secara kritis. Dengan kemampuan analitis yang kuat, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana media mempengaruhi persepsi mereka tentang konsep-konsep keagamaan dan sosial. Ini juga membantu mereka untuk menilai informasi dengan lebih kritis dan tidak langsung menerima narasi yang disajikan oleh media tanpa pertimbangan lebih lanjut.

Selain itu, media global harus lebih bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang akurat dan seimbang tentang

konsep-konsep keagamaan seperti jihad. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan oleh karena itu, harus berusaha untuk memberikan representasi yang tepat dan informatif yang tidak hanya mencari sensasi tetapi juga menghargai kompleksitas dan nuansa dari konsep-konsep tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi makna jihad dalam berbagai bentuk media lain, seperti dokumenter, literatur, dan media sosial. Penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana jihad dimaknai dalam konteks yang berbeda dan bagaimana media berbeda mempengaruhi persepsi publik tentang jihad. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang dampak globalisasi terhadap makna jihad.

Mengembangkan strategi edukasi yang efektif untuk mengatasi distorsi makna jihad juga sangat penting. Program pendidikan yang fokus pada literasi media dan pemahaman kritis tentang konsep-konsep keagamaan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami konteks dan makna asli dari jihad dalam Islam. Ini juga membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali diperkuat oleh media global.

Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi media, dan pemimpin agama sangat penting untuk menciptakan narasi yang lebih adil dan seimbang tentang jihad. Kolaborasi ini dapat menghasilkan konten media yang lebih informatif dan mendidik, serta program pendidikan yang lebih efektif dalam mengatasi distorsi makna jihad. Dengan demikian, diharapkan pemahaman publik tentang jihad dapat lebih akurat dan seimbang, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi ketegangan antarbudaya dan antaragama.

Daftar Pustaka

Adeni, A., & Bakti, A. F. (2020). Reconceptualising the Elements of Islamic Propagation: Religious Response and Adaptation to New Media. Jurnal Komunikasi Islam, 10(2), 198-216.

Bakti, A. F. (2003). Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society. In Comparative Education, Terrorism and Human Security: From Critical Pedagogy to Peace Building? (pp. 109-125). New York: Palgrave Macmillan US.

Bakti, A. F. (2005). Islam and modernity: Nurcholish Madjid's interpretation of civil society, pluralism, secularization, and democracy. Asian Journal of Social Science, 33(3), 486-505.

Bakti, A. F. (2013). Multiculturalism in Indonesia: A Communication Perspective. REFLEXIONS SUR, 125.

Bakti, A. F. (2014). Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan Dan Harapan. Lihat: http://www. andifaisalbakti. net/MakalahDAKWAH-at-UNJ. pdf. Di akses pada tanggal, 6.

Bakti, A. F. (2024, April). The Influence of Da'wa Messages to Audiences in Active Reception Theory Perspective. In International Moving Image Cultures Conference (IMOVICCON 2023) (pp. 192-207). Atlantis Press.

Bakti, A. F., & Lecomte, I. (2015). Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai.

Bakti, A. F., & Lecomte, I. (2015). The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism. Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), 185-203.

Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter komunikasi di era digital: tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. Jurnal Komunikasi Islam, 4(1), 20-44.

Batubara, S. A. (2021). Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar Ayat 18 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Branston, G., & Stafford, R. (2003). The Media Student's Book. h. 404-421

Chyntia Dyah Rahmadhani, 22 Apr 2022, Sinopsis Film Mosul tentang SWAT Nineveh dan Link Nonton di Netflix, https://tirto.id/sinopsis-film-mosul-tentang-swat-nineveh-dan-link-nonton-di-netflix-grg1

Çoban, S. (2018). Media, Ideologi, dan Hegemoni.

Dianto, I., Bakti, A. F., & Rosyidin, I. (2021). Ideological and media discourse study of Nasrudin Joha's politica.

Faisal Bakti, A. (2013). Raising Public Consciousness about the Importance of Freedom of Expression in a Democratic Society and on Enhancing the Quality of Life of the Ordinary Citizen: The Case of Indonesia. Journal of Development Communication, 24(1).

Fakhrullah, A., Bakti, A. F., Hermansah, T., & Fanshoby, M. (2023). The salafi da'wa movement in Jakarta from the perspective of media glocalization. IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities), 6(2), 113-130.

Fauroni, L. (2008). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Konsumsi (Aplikasi Tafsir Ekonomi al-Qur'an). Millah: Journal of Religious Studies, 122-144.

FRANCESCA BORRI, July 10, 2017, Notable Narrative: Luke Mogelson and "The Desperate Battle to Destroy ISIS", https://niemanstoryboard.org/stories/notable-narrative-luke-mogelson-and-the-desperate-battle-to-destroy-isis/

Fuchs, C., & Sandoval, M. (2014). Kritik, Media Sosial, dan Masyarakat Informasi.

Girija, S. (2020). Ekonomi Politik Kewirausahaan Media: Kekuasaan, Kontrol dan Ideologi dalam Sebuah Perusahaan Media Berita.

Gurevitch, M. (1988). Budaya, Masyarakat, dan Media.

Hamid, A. (2017). Globalisasi dan Tantangan Dakwah. Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1), 15-30.

Handayani, R., & Putri, N. A. (2023). PENAFSIRAN QS ALI-IMRAN AYAT 102:(Analisis Tafsir Tahlili). Jurnal Ilmiah al-Furqan: al-Qur'an, Bahasa, dan Seni, 8(1), 60-69.

Hassan, N. (2011). Jihad in the age of globalisation. The dark side of globalization (pp. 1-282). Tokyo: United Nations University Press.

Heine, J., & Thakur, R. C. (Eds.). (2011). The dark side of globalization (pp. 1-282). Tokyo: United Nations University Press.

Husaini, A. (2005). Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal. Gema Insani. H. 16-22

Irawan, M. A. P., & Wirawanda, Y. (2018). Diskursus Khilafah dalam Media Televisi Indonesia (Studi Analisis Wacana Kritis Program Acara Aiman episode "Mendadak

Khilafah" di KompasTV) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Khomsani, K. T. (2020). REPRESENTASI ISLAMPHOBIA DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LAGIT AMERIKA (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE) Khori Thesa Khomsani 1617102019 (Doctoral dissertation, IAIN).

Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. Edukasi Lingua Sastra, 18(1), 66-76.

Muhammad, F., Bakti, A. M. F., Johori, M. R., & Saleh, S. P. (2023). Political communication of the Prime Minister of Malaysia Anwar Ibrahim on Twitter. Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 13(3), 364-376.

Mumby, D. K. (2004). Wacana, Kekuasaan, dan Ideologi: Membongkar Pendekatan Kritis.

Ridwan, M. (2020). Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah). Jurnal Masohi, 1(2), 110-121.

Rizki, J. W. S. (2012). Memahami wacana media dengan pendekatan analisis wacana kritis. HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, 6(2), 63-79.

Roedyati, J., Cangara, H., & Bakti, A. F. (2023). Rivalry USA and China in The Pacific: Interpretation of Communication Theorities. Journal Research of Social Science, Economics, and Management, 3(2), 551-555.

Romadlan, S., Wibisono, D. P., & Triwahyuningsih, Z. (2021). Kontradiskursus Makna Jihad sebagai Teror di Media Online suaramuhammadiyah.id dan NU Online. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 25(2), 151-170.

Rupert, M. (2012). Ideologies of globalization: Contending visions of a new world order. Routledge.

Said, M., Bakti, A. M. F., & Agustina, A. (2021). Factors Affecting Effective Online Presentations as Perceived by Undergraduate and Graduate Students in Indonesia. The Journal of Development Communication, 32(1), 96-107

Salma, N. S. (2021). Wacana Makna Jihad dalam Film 3: Alif Lam Mim Karya Anggy Umbara (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Syafi'i, F., & Saifudin, M. A. (2021). Al-Ukhuwwatu Al-Islamiyyatu Dalam Qs. Ali-Imran:(03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Tambunan, L. Y., & Bakti, A. F. (2016). Analysis of Indonesia's National Cultural Image Representation on The Ministry of Foreign Affairs Official Website. CoverAge: Journal of Strategic Communication, 7(1), 1-13.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 1(1), 1-20.

Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). Idarotuna, 3(1), 1-15.